

FACTORS AFFECTING THE REGIONAL ORIGINAL INCOME OF SELAYAR ISLANDS REGENCY, SOUTH SULAWESI PROVINCE

Alwati¹ Naidah² Faidzul Adziem³

Universitas Muhammadiyah Makassar

e-mail: alwhatyhendry@gmail.com

Abstract

This researcher aims to find out local government expenditure, gross regional, domestic product, and total population influence the original regional income of selayar island regency. the type of research used in this study is quantitative. the processed data is secondary data obtained from the regional original revenue agency, selayar island regency. the results of the data obtained from the original regional revenue agency of selayar island regency were tested for classical assumptions which consisted of outocorealisation test, multicollinearity test, detoxification test and normality test. the data analysis method used is multiple linear regression techniques with the help of SPSS 21. the results showed that local government expenditure, gross regional, domestic product, the number of residents have a positive effect on the original income of the selayar archipelago. thus the hypothesis proposed in this study was received.

Keyword: *local government expenditure, GRDP, population*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengeluaran pemerintah, produk domestik regional bruto dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah kabupaten kepulauan selayar. jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif. data yang diolah adalah data sekunder yang di peroleh dari badan pendapatan asli daerah kabupaten kepulauan selayar/ BPS. Hasil data yang di peroleh dari badan pendapatan asli daerah atau BPS Kabupaten Kepulauan Selayar di uji asumsi klasik yang terdiri dari uji autokorealisasi, uji multikolinearitas, uji heteoskedastitas dan uji normalitas. metode analisis data yang digunakan adalah teknik regresi linier berganda dengan bantuan spss 21. hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah daerah, produk domestik regional bruto, jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah kabupaten kepulauan selayar. dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini di terima.

Kata kunci : *Pengeluaran Pemerintah, PDRB, Jumlah Penduduk*

1. PENDAHULUAN

Menurut UU No. 23 tahun 2014 pasal 1 angka 3 tentang Pemerintah Otonomi Daerah adalah hak, wewenang dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam rangka menjalankan fungsi dan kewenangan pemerintah daerah otonom tidak terlepas dari persoalan pembiayaan dan penyelenggaraan pemerintah daerah kabupaten/kota. Pemerintah daerah diberikan kewenangan untuk mengelola dan mengatur sumber-sumber keuangan khususnya untuk memenuhi kebutuhan dan pembiayaan pemerintah dan pembangunan daerahnya melalui pendapatan asli daerah (PAD).

Sesuai dengan Undang-undang No.33 tahun 2004 pasal 1 angka 3 perimbangan keuangan antara pemerintah dan pemerintah daerah adalah suatu sistem pembagian keuangan yang adil, proporsional, demokratis, transparan dan efisien dalam rangka pendanaan penyelenggaraan desentralisasi dengan mempertimbangkan potensi kondisi dan kebutuhan daerah serta besaran pendanaan penyelenggaraan dekonsentrasi dan tugas pembantuan. Selaras dengan peningkatan kebutuhan pendanaan pembangunan daerah Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar merencanakan peningkatan pendapatan daerah baik yang bisa diupayakan oleh daerah itu sendiri pendapatan asli daerah (PAD) dari pusat dana perimbangan (DP) serta pendapatan yang lain-lain yang sah. Termasuk bagi hasil dengan Pemerintah Provinsi.

Salah satu indikator penting untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diartikan sebagai kemampuan daerah dalam menyediakan berbagai sumber ekonomi dalam jangka panjang yang terus meningkat dalam memenuhi kebutuhan penduduknya. Tingkat pertumbuhan ekonomi ini ditentukan oleh pertambahan nilai yang

diperoleh dari produksi barang dan jasa. Berdasarkan tingkat pertumbuhan yang dicapai dari tahun ke tahun maka secara kasar dapat dinilai prestasi dan ke suksesan suatu daerah jika mempunyai kemampuan untuk meningkatkan nilai tambah terhadap produksi barang atau jasa yang sifatnya jangka panjang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pendapatan Asli Daerah PAD

Pendapatan asli daerah (PAD) Menurut UU No.23 tahun 2004 pendapatan asli daerah (PAD) adalah pendapatan yang di peroleh daerah dan di pungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendapatan asli daerah berupa pajak daerah, retribusi daerah, pendapatan yang di pisahkan dan lain-lain pendapatan yang sah, yang diterima dan digunakan untuk pembiayaan pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan daerah. (Muh.Zulkifli, 2013:22).

Setiap daerah otonom dalam hal ini baik provinsi, kabupaten/kota di Indonesia, memiliki sumber daya alam dan potensi ekonomi yang bervariasi, sehingga jika dimanfaatkan dengan optimal maka akan memberikan kontribusi yang signifikan bagi penerimaan pendapatan asli daerah yang pada gilirannya akan memberikan manfaat bagi pembangunan daerah. Melalui berbagai alternatif penerimaan daerah, Undang-undang tentang pemerintah daerah dan perimbangan keuangan antara pusat dan daerah telah menetapkan pajak dan retribusi daerah sebagai sumber pendapatan asli daerah (PAD) yang bersumber dari daerah itu sendiri.

Upaya untuk peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) dapat dilakukan dengan cara intensifikasi maupun ekstensifikasi. Salah satu cara tersebut adalah dengan meningkatkan efisiensi sumber daya dan sasaran yang terbatas serta meningkatkan efektivitas pemungutan. Meningkatkan efektivitas pemungutan yang dilakukan dengan mengoptimalkan potensi yang ada serta

terus diupayakan untuk menggali sumber-sumber pendapatan baru yang potensinya memungkinkan sehingga dapat dipungut pajak atau retribusinya. (Halim,2010:153) dalam (Tyasani Taras Dan Luh Gede Sri Artini, 2017:67).

Pengaruh PDRB Terhadap PAD

Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu alat untuk mengetahui perkembangan dan struktur ekonomi suatu wilayah di yakni merupakan indikator dalam menentukan arah pembangunan yang digambarkan oleh perkembangan produk domestik regional bruto (PDRB). Produk domestik regional bruto dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa-jasa yang ini diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk negara lain yang bertempat di negara tersebut. (sukirno 2003 dalam F.Makdalena 2015:732).

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap PAD

Negara sedang berkembang yang mengalami ledakan penduduk jumlah penduduk termasuk Indonesia akan selalu mengkaitkan antara kependudukan dengan pertumbuhan ekonomi akan tetapi hubungan antara keduanya tergantung pada sifat dan masalah kependudukan yang dihadapi oleh setiap negara, dengan demikian tiap negara atau daerah akan mempunyai masalah kependudukan yang khas dan potensi serta tantangan yang khas pula. (Wirosardjon Dalam F.Makdalena, 2015:732).

Jumlah penduduk adalah sejumlah orang yang sah yang mendiami suatu daerah atau negara serta mentaati ketentuan-ketentuan dari daerah atau negara tersebut. Besarnya pendapatan asli daerah dapat dipengaruhi oleh jumlah penduduk, jika jumlah penduduk meningkat maka pendapatan yang ditarik juga akan meningkat. (Simanjuntak dalam F. Makdalena,. 2015). Penduduk merupakan sumber daya utama yang berpengaruh besar terhadap pembangunan suatu wilayah. Menurut. Population Refence Bureau(PRB), (F.Makdalena, 2015).

Pengeluaran Pemerintah Terhadap PAD

Menurut Ardiyanto, (2012) dalam Febrian Dwi,(2014) menyebutkan bahwa pendapatan total perekonomian dalam jangka pendek sangat ditentukan oleh keinginan rumah tangga, perusahaan dan pemerintah untuk membelanjakan pendapatannya. Kenaikan pengeluaran yang direncanakan akan menyebabkan peningkatan permintaan agregat. Permintaan agregat akan mendorong produksi barang dan jasa yang akan menyebabkan pendapatan juga akan meningkat.

Pengeluaran pemerintah menurut Sukirno dalam Sitaniapessy, (2013) adalah bagian dari kebijakan fiskal, yaitu suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya, yang tercermin dalam dokumen Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) untuk nasional dan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk daerah atau regional. Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output, maupun kesempatan kerja dan memacu atau mendorong pertumbuhan ekonomi.

Pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah harus menyediakan barang publik, karena tidak ada sektor swasta yang mau menyediakan barang yang dinikmati orang banyak. Aktivitas pemerintah akan berahli dari penyediaan sarana ke pengeluaran-pengeluaran untuk aktivitas sosial yang pada akhirnya dapat meningkat kegiatan ekonomi. Dalam hal ini pemerintah daerah mengenakan pajak dan retribusi daerah sehingga (PAD) juga meningkat.

3. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Kepulauan Selayar Kota Benteng. Pemilihan Kota Benteng sebagai objek dan lokasi daerah penelitian dikarenakan untuk memudahkan pengumpulan data yang diperoleh dari Dinas Pendapatan Asli Daerah (DISPENDA) Kabupaten Kepulauan Selayar. Adapun waktu

yang di rencanakan dalam penelitian ini adalah kurang lebih (dua) bulan.

Teknik analisis secara matematis model persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = +b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + \mu$$

Keterangan:

- Y = Pendapatan Asli Daerah
- X1 = Pengeluaran Pemerintah Daerah
- X2 = Produk Domestik Regional Bruto
- X3 = Jumlah Penduduk
- μ = Error term

Selanjutnya perlu dilakukan adanya uji asumsi klasik dan uji statistik.

Untuk mengambil kesimpulan berdasarkan hasil regresi, maka model persamaan harus terbebas dari penyimpangan asumsi klasik. Dalam penelitian ini di khususkan pada pegolahan gejala autokorelasi, multikolinearitas, heterokeditas dan normalitas. Untuk mengetahui signifikansi dari koefisien regresi variabel bebas terhadap variabel terikat maka perhitungan regresi dilakukan untuk mendapatkan nilai-nilai sebagai berikut:

- a. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)
Uji hipotesis dengan F-test digunakan untuk menguji hubungan variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat
- b. Uji signifikan parsial (uji t)
Uji hipotesis dengan T-test digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas

Mode	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	11.241	.107	
1 PDRB	4.869E-013	.000	.513
JUMLAH	1.410E-008	.000	.493
PENDUDUK	.019	.031	.074

Sumber : Lampiran hasil pengolahan data 2018

Berdasarkan tabel 1 persamaan regresi linear berganda, yang dibaca adalah nilai dalam kolom B, baris pertama menunjukkan konstanta (a) dan

memiliki hubungan signifikan atau tidak dengan variabel terikat secara individual untuk setiap variable.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan Ekonomi Pendapatan Asli Daerah

Salah satu indikator untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah adalah pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan faktor-faktor produksi yang merangsang bagi berkembangnya ekonomi daerah dalam skala yang lebih besar. searah dengan kebijaksanaan pemerintah setelah mulai diterapkannya otonomi daerah kabupaten/kota sejak tahun 2004, diharapkan pembangunan di daerah dapat lebih mendorong pemerataan pembangunan dan juga mempercepat pemulihan perekonomian. Pertumbuhan ekonomi yang stabil akan berdampak pada semakin meningkatnya pendapatan penduduk yang pada akhirnya bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Teknik Analisis

Teknik regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Hasil uji regresi linear berganda terhadap kedua variabel independen, yaitu Motivasi dan Disiplin Kerja dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

baris selanjutnya menunjukkan koefisien variabel independen pada kolom Beta. Berdasarkan tabel 4.9 model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = 11.241 + 0.513X_1 + 0.493 X_2 + 0.074 + \epsilon$$

Nilai konstanta dengan koefisien regresi pada tabel 4.9 dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Konstanta sebesar 11.241 menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen (Pengeluaran Pemerintah Daerah, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah Penduduk) diasumsikan tidak mengalami perubahan (konstan) maka nilai Y

(Pendapatan Asli Daerah (PAD)) adalah sebesar 11.241%.

- b. Koefisien variabel Pengeluaran Pemerintah Daerah (X1) sebesar 0,513 berarti setiap perubahan yang terjadi (peningkatan) sebesar 1%, maka Pendapatan Asli Daerah naik sebesar 0,513%.
- c. Koefisien variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (X2) sebesar 0.493 berarti setiap perubahan yang terjadi (Peningkatan) sebesar 1%, maka pendapatan Asli Daerah (PAD) akan mengalami peningkatan sebesar 0.493%.
- d. Koefisien variabel Pertumbuhan penduduk (X3) sebesar 0.074 berarti setiap perubahan yang terjadi (Peningkatan) sebesar 1%, maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan mengalami peningkatan sebesar 0.074%.

Uji Asumsi Klasik

Untuk mengambil kesimpulan berdasarkan hasil regresi, maka model persamaan harus terbebas dari penyimpangan asumsi klasik. Dalam penelitian ini di khususnya pada pengolahan gejala autokorelasi, multikolinearitas, heterokeditas dan normalitas.

a. Pengujian Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana variabel pengganggu pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel pengganggu pada periode lain. Jika terdapat autokorelasi, maka parameter yang diestimasi akan bisa dan variannya tidak minimal. Dalam penelitian ini autokorelasi dideteksi dengan menggunakan metode Durbin Watson (DW test). Nilai DW yang diperoleh dibandingkan dengan dL pada tabel statistik dari Durbin Watson.

$du < dw < 4-d$ = tidak ada autokorelasi

$dw < dL$ = ada autokorelasi positif

$dw > 4-dL$ = ada autokorelasi negative

$du < dw < dL$ = tidak dapat disimpulkan

Untuk mengatasi masalah ini demi mengetahui ada tidaknya auto korelasi pada penelitian maka dilanjutkan dengan menggunakan uji Run test. Nilai yang diperbandingkan dalam table run test untuk menentukan auto korelasi adalah nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dengan nilai signifikansi. Criteria pengambilan keputusan dalam uji run test adalah Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil < dari dari 0.05 maka terdapat gejala auto

korelasi, sebaliknya jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar > dari 0.05 maka tidak terjadi gejala auto korelasi. Hasil uji auto korelasi berdasarkan run test dapat dilihat pada table 4.9 dibawah ini:

Runs Test	Unstandardized Residual
Test Valuea	.00030
Cases < Test Value	2
Cases >= Test Value	3
Total Cases	5
Number of Runs	3
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000
a. Median	

Sumber : Lampiran hasil pengolahan data 2018.

Dari tabel diatas terlihat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 1 (satu) yang akan diperbandingkan dan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang terdapat pada run test diatas lebih besar dari 0.05 sehingga kesimpulan dari uji auto korelasi adalah tidak terdapat gejala atau masalah korelasi. Maka dengan demikian pengujian selanjutnya dapat dilakukan.

b. Pengujian Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu keadaan dimana salah satu atau lebih variabel bebasnya dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel bebas lainnya. Menurut Imam Ghozali 2009, Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Tolerance dan lawannya Variance Inflation Factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk mengukur ada tidaknya gejala multikolinearitas adalah nilai tolerance dengan batas minimal sebesar 0,10 atau nilai VIF maksimal 10. Interpretasi hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada table 4.10 dibawah ini.

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
PPD	.106	9.445
PDRB	.103	9.709
Jumlah Penduduk	.723	1.383

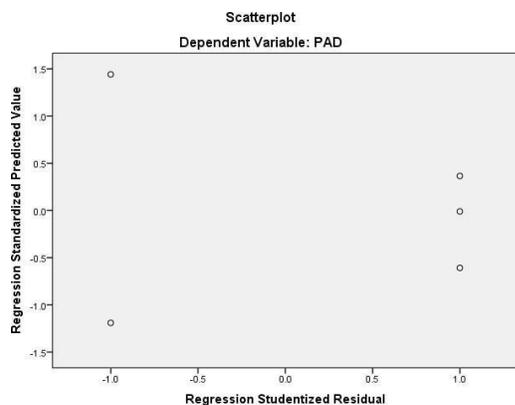
Sumber : Hasil pengolahan data 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai tolerance dari kedua variabel

independen berada di atas 0.10 dan VIF kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas, maka model regresi ini layak untuk dipakai.

c. Pengujian Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada model regresi ini terjadi ketidaksamaan varian dari residu satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residu pengamatan ke pengamatan lain berbeda berarti ada gejala heteroskedastisitas dalam model regresi tersebut. Model regresi yang baik tidak terjadi adanya heteroskedastisitas. Cara yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan grafik plot. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.1 di bawah ini:



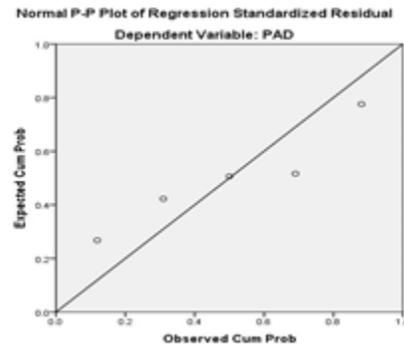
Sumber : Lampiran hasil pengolahan data 2018

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar di atas dan di bawah garis nol,

d. Pengujian Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Metode yang dapat dipakai untuk mengetahui kenormalan model regresi adalah One Sample Kolmogorov-Smirnov Test dan Normal P-Plot. Distribusi data dinyatakan normal apabila nilai $Asymp. Sig$ One Sample Kolmogorov-Smirnov Test $> 0,05$, dan sebaliknya. Sedangkan, Normal Probability Plot of Regression Standardized Residual apabila data menyebar disekitar garis diagonal atau mengikuti

garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas yang digunakan dari hasil penelitian ini adalah Normal Probability Plot of Regression Standardized Residual, Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4.2 di bawah ini.



Sumber : Lampiran hasil pengolahan data 2018

Berdasarkan tampilan grafik Normal P-plot di atas, dapat disimpulkan bahwa pada grafik normal terlihat titik-titik yang penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Berdasarkan grafik Normal P-plot menunjukkan bahwa model regresi tersebut berdistribusi normal.

Uji Statistik

a. Penafsiran Koefisien Determinasi (R^2)

Penafsiran ini dimaksudkan untuk menentukan seberapa besar variabel tak bebas yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel-variabel bebasnya dengan menggunakan perhitungan koefisien determinasi (determination coefficient) yang di Simbolkan dengan R^2 . Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Secara sistematis dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Jika nilai R^2 kecil (mendekati nol), berarti kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel dependen amat terbatas, maka dapat disimpulkan antara variabel bebas dan variabel tak bebas tidak ada keterkaitan.
- 2) Jika nilai R^2 mendekati 1 (satu), berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksikan variabel dependen, maka dapat disimpulkan antara variabel bebas dan variabel tak bebas ada keterkaitan.

Koefisien Determinasi ditunjukkan pada angka R square adalah 0.989 menunjukkan bahwa 98,9 % variasi variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Pengeluaran Pemerintah Daerah (x1), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (X2) dan, Jumlah Penduduk (x3). Sedangkan sisanya sebesar 1.1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel bebas dan variabel tak bebas ada keterkaitan dimana hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksikan variabel dependen.

b. Pengujian Koefisien Regresi secara bersama-sama (Uji F)

Algifari dalam Made, (2011) Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. Pengujian yang dilakukan dengan menggunakan uji distribusi F. Caranya adalah dengan membandingkan antara lain krisis F_{tabel} dengan nilai F_{hitung} yang terdapat pada tabel Analysis Variance dari hasil perhitungan. Pengujian terhadap pengaruh variabel independen secara simultan terhadap perubahan nilai variabel independen dilakukan melalui pengujian terhadap besarnya perubahan nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh perubahan semua variabel independen.

Hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, variabel bebas (X) yaitu pengeluaran pemerintah, jumlah penduduk, produk domestik regional bruto (PDRB) secara simultan tidak ada pengaruh secara nyata terhadap variabel terikat (Y) yaitu pendapatan asli daerah (PAD).

H_1 : paling tidak salah satu koefisien (variabel bebas (X) yaitu pengeluaran pemerintah, jumlah penduduk, produk domestik regional bruto (PDRB) secara simultan ada pengaruh secara nyata terhadap variabel terikat (Y) yaitu pendapatan asli daerah (PAD).

Pada tingkat signifikan 5% pengambilan keputusan menggunakan pengujian sebagai berikut:

1) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti bahwa secara bersama-

sama variabel (X) tidak berpengaruh terhadap variabel (Y).

2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ variabel maka H_0 diterima dan H_1 diterima, berarti bahwa secara bersama-sama variabel (X) berpengaruh terhadap (Y).

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 30.478 dengan signifikansi sebesar 0.132. Nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0.05 dan nilai F hitung lebih besar dari F table dengan nilai sebesar 6.591 yang diperoleh dari perhitungan rumus FINV pada Microsoft excel, dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa variabel independen sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen dalam hal ini pengeluaran pemerintah, jumlah penduduk, produk domestik regional bruto (PDRB) secara simultan ada pengaruh secara nyata terhadap variabel terikat (Y) yaitu pendapatan asli daerah (PAD) atau dengan kata lain menolak hipotesis H_0 .

c. Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t).

Imam Ghazali 2005 dalam Husna 2015:45), Uji t dilakukan untuk memastikan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan adalah dengan menggunakan taraf nyata sebesar 5% perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

1) H_0 : b_1 variabel pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah.

H_1 : b_1 variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah.

2) H_0 : b_2 variabel jumlah penduduk secara individu berpengaruh negatif terhadap pendapatan asli daerah.

H_1 : b_2 variabel jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah.

3) H_0 : b_3 variabel produk domestik regional bruto tidak berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah.

H_1 : b_3 variabel produk domestik regional bruto berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah. Pengembalian keputusan :

- 4) Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, berarti bahwa secara individu variabel (X) tidak berpengaruh terhadap variabel (Y).
- 5) Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_2 diterima, berarti bahwa secara individu variabel (X) berpengaruh terhadap variabel (Y).

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan diperoleh nilai koefisien parsial dari masing-masing variabel independen terhadap dependennya sebagai mana terlihat pada gambar berikut:

- 1) Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah (PPD) (X1) terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y).
Variabel Pengeluaran pemerintah daerah dengan t hitung (1.605) $<$ t tabel (2.570) maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pengeluaran pemerintah daerah (X1) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap variabel pendapatan asli daerah (PAD) (Y) pada Kabupaten Kepulauan Selayar.
- 2) Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (X2) terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Y).
Variabel produk domestik regional bruto (PDRB) dengan t hitung (1.520) $<$ t tabel (2.570) maka dapat disimpulkan bahwa variabel produk domestik regional bruto (PDRB) (X2) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap variabel pendapatan asli daerah (Y) pada Kabupaten Kepulauan Selayar.
- 3) Pengaruh Jumlah Penduduk (X3) terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y).
Variabel jumlah penduduk dengan t hitung (0.602) $<$ t tabel (2.570) maka dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah penduduk (X3) berpengaruh positif

5. HENIUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka beberapa hal dapat di simpulkan sebagai berikut.

- a. variabel pengeluaran pemerintah daerah (PPD) berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah kabupaten kepulauan selayar.
- b. variabel produk domestik regional bruto (PDRB) berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah kabupaten kepulauan selayar
- c. variabel jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap pendapatan asli daerah kabupaten kepulauan selayar.

Saran

- a. untuk meningkatkan pendapatan asli daerah yang optimal sebaiknya pihak pemerintah daerah kabupaten kepulauan selayar membantu dalam mengupayakan pengikatan pendapatan daerahnya sendiri baik dari sektor lain.
- b. sebaiknya pemerintah daerah kabupaten kepulauan selayar memberikan kemajuan dalam bidang pendapatan lain untuk meningkatkan perekonomiannya
- c. 3. Pemerintah kabupaten kepulauan selayar memberikan strategi kepada penduduknya untuk memberikan peluang yang baik dalam meningkatkan pendapatan asli daerahnya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Asra Afifa dan Syahril Netti, (2013). Undang-undang No.28 tahun 2009 pasal 1-2 Pajak daerah dan retribusi daerah [https://www.slideshare.net/PoliteknikNegeri Padang](https://www.slideshare.net/PoliteknikNegeriPadang).
- Atmaja, Eka, Arif Atmaja, 2011, Analisis Faktor-Faktor Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi dalam Jumlah Penduduk, Domestik Regional Bruto (PDRB Di Kota Semarang: Dinamika Pengeluaran Pemerintah, 19 september 2011, hal, 24-28.
- Boediono,. 2001 dan Henri Angriawan ,.2015. Analisis Efektifitas Pajak dan Retribusi Daerah Sektor Pariwisata dan Peranaan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Maros Tahun 2007-2011. E-Jurnal Ilmu Ekonomi Universitas

- Hasanuddin Makassar, Vol.,1 No.10,2015.
- F. Makdalena Asmuruf,. 2015: 732. Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Sorong. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Ilmu Ekonomi Pembangunan,. Universitas Sam Ratulangi, Manado, 95115, Indonesia. Vol 15,. No. 05 tahun 2015.
- Halim, Abdul,. Taras Tyasani and Artini Sri Gede Luh. 2010:153 Analisis Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam Upaya Pelaksanaan Otonomi Daerah di Kabupaten Badung Bali. E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana Denpasar ,Vol.6,No.5, 2017: 2360-2387.
- Mamuka Veronika dan Elim Inggriani,. 2014: 650. Analisis dana Transfer Pemerintah Daerah Kabupaten Kepulauan Talau. Jurnal EMBA Akuntansi Universitas Sam Ratulagi Manado. Vol.2 No. 1 Maret 2014 hal 650-650.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia UU No.69 Tahun 2010,. Tentang Tata Cara Pemberian dan Pemanfaatan Insentif Pemungutan Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Jakarta 18 oktober 2010. Presiden RepublikIndonesia
- Simanjuntak,2001 dan Hasan. Muh, 2015. Pengaruh Dana Transfer Pusat terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota di Sulawesi Selatan. Jurnal Economix Universitas Negeri Makassar Vol ,.2 No. 1 Januari 2015. Hal 14.
- Sumber :Sumber: Program Percepatan Pembangunan Strategi Sanitasi Pemukiman Kabupaten Kepulauan Selayar,Dalam rangka 2016. Pokja Sinitasi, BAPPEDA.
- Sumber: Hasil Sensus, Survei Kabupaten Kepulauan Selayar dalam rangka 2017.
- Undang-undang No.33 tahun 2004 pasal 3 Prinsip Kebijakan Perimbangan Keuangan. UU RI. Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Pemerintah Daerah.
- Undang-undang No. 23 tahun 2014 pasal 1 Otonomi Daerah. Tentang Pemerintah Daerah. UU. Presiden Republik Indonesia.
- Undang-undang No. 23 tahun 2014 pasal 285 Pendapatan Asli Daerah.Tentang pemerintah daerah. UU RI.
- Zulkifli. Muhammad,. 2013 Analisis Faktor yang Berpengaruh terhadap Alokasi Belanja Modal Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan.
- Zuraida, Ida. Januari 2012, september 2013. Teknik Penyusunan Peraturan Daerah Tentang Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah. Jakarta 13220: sinar grafika. Jl. Sawo Ray